

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perhimpunan atau komunitas seni dibentuk dengan tujuan untuk mengikat para seniman. Hal ini berguna sebagai wadah untuk para seniman dan karya seninya yang akan diapresiasi oleh masyarakat. Sumatera Utara khususnya Kota Medan memiliki beberapa perhimpunan seni, salah satunya Simpaian Seniman Seni Rupa Indonesia (SIMPASSRI) yang resmi dibentuk pada tahun 1967 (Zulkifli dkk, 2020: 354). Kata “Simpaian” berasal dari suku kata “simpai” yang dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti lingkaran atau gelang-gelang (pengikat dan sebagainya) untuk mengeratkan sesuatu. Jika dikaitkan dengan Simpassri, maka simpaian berarti suatu ikatan atau pemersatu para seniman seni rupa Indonesia.

Simpassri menjadi wadah untuk para seniman Medan melakukan aktivitas seni mereka, seperti menggelar pameran, mengadakan *workshop* atau hanya sekedar membuka ruang diskusi untuk membahas topik seputar dunia seni. Para seniman Medan sudah beberapa kali mengadakan pameran dan *workshop* seni di Simpassri. Pada acara tersebut terdapat beberapa seniman junior hingga senior dengan beragam perbedaan gaya dalam membuat karya masing-masing.

Peneliti telah melakukan observasi awal dengan pengurus sanggar seni rupa Simpassri bapak Fuad Erdansyah yang juga merupakan salah satu dosen seni rupa di Universitas Negeri Medan, beliau mengatakan “ada ratusan seniman khususnya pelukis yang termasuk anggota Simpassri, namun yang namanya seniman biasanya

tidak selalu disiplin, hanya berlabelkan anggota tetapi tidak menjalankan kewajiban administratifnya, seniman yang benar-benar aktif dalam aktivitas seni hanyalah beberapa orang saja, mungkin beberapa puluh orang saja” (Wawancara dengan Fuad Erdansyah, Senin 27 September 2021). Pernyataan ini membuktikan bahwa pelukis yang aktif dalam berkarya di Simpassri hanyalah beberapa, tentunya pelukis-pelukis tersebut memiliki gaya, usia, gender, dan etnis atau suku yang berbeda.

Lukisan merupakan sebuah karya seni dua dimensional yang mengandung makna di dalamnya. Makna-makna tersebut divisualisasikan oleh pelukis melalui suatu tanda yang terbentuk dalam wujud objek visual dengan gaya atau aliran yang digunakannya sebagai ciri khas mereka dalam berkarya. Lukisan juga merupakan sebuah sarana bagi pelukis untuk menjalin komunikasi dengan audiens. Melalui lukisan tersebut pelukis mencurahkan emosi dan idenya untuk disampaikan kepada masyarakat yang akan menikmati karyanya. Hal tersebut menjadi tujuan penciptaan karya dari pelukis itu sendiri agar masyarakat ikut merasakan dan memahami konsep dari karya yang ia garap tanpa harus menggunakan kata maupun suara.

Ada banyak karya seni lukis yang diciptakan oleh para pelukis keanggotaan Simpassri, dan karya-karya ini ditampilkan dalam pameran yang diselenggarakan baik itu di dalam maupun di luar lokasi sanggar seni rupa simpassri. Tentunya pameran ini mengundang banyak minat masyarakat serta mahasiswa seni rupa untuk melihat karya-karya yang telah digarap para seniman khususnya karya lukisan para pelukis Medan. Terdapat beragam motif tujuan masing-masing individu ketika mengunjungi sebuah pameran seni, ada yang hanya sekedar ingin melihat-lihat karya lukisan serta mendokumentasikannya, ada yang mengamatinya bahkan ada yang

menafsirkannya. Namun tidak banyak masyarakat yang langsung paham akan penyampaian pelukis tersebut melalui karyanya, hanya beberapa masyarakat saja yang paham akan makna dari suatu tanda yang terdapat dalam karya termasuk mahasiswa seni rupa.

Peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui pemahaman masyarakat pada sebuah lukisan. Wawancara ini dilaksanakan dari hari Senin 27 September 2021 sampai hari Rabu 29 September 2021 dengan melibatkan 4 orang mahasiswa jurusan seni rupa studi khusus seni lukis Universitas Negeri Medan dan beberapa masyarakat sekitar sanggar seni rupa Simpassri yang tentunya dipilih secara acak. Peneliti bertanya mengenai tanggapan mereka tentang tanda dan relasi tanda untuk ditafsirkan maknanya dari salah satu lukisan yang ada di Simpassri.

Berdasarkan hasil wawancara sederhana tersebut, ternyata sebagian besar dari mereka hanya beranggapan bahwa lukisan tersebut indah dan menarik. Bahkan mahasiswa seni rupa sendiri mengatakan bahwa lukisan tersebut memiliki komposisi yang menarik dengan menggunakan warna yang menarik pula. Mereka juga menyebutkan objek yang ada pada lukisan seperti seorang wanita yang sedang duduk termenung yaitu karya Soenoto HS yang berjudul “gadis nelayan”. Namun tidak satupun diantara mereka yang dapat menafsirkan makna dari lukisan tersebut. Sehingga mereka tidak menangkap pesan yang tersirat melalui tanda-tanda visual yang terdapat pada sebuah lukisan. Hal ini menjadi kecenderungan audiens saat menikmati sebuah karya yaitu kurangnya memperhatikan setiap detail, sehingga menghambat setiap individu dalam memahami tanda, relasi tanda dan makna yang tersirat dalam sebuah karya seni lukis.

Selain itu, kurangnya referensi bacaan mengenai kajian semiotik atau kajian tanda pada karya seni lukis juga menjadi salah satu faktor dari kurangnya pemahaman masyarakat serta mahasiswa seni rupa dalam memaknai lukisan. Referensi bacaan lainnya yang bisa ditemukan oleh peneliti hanya berkaitan dengan kajian semiotik terhadap poster, iklan, patung, dan cover buku/novel. Pelukis Simpassri banyak menciptakan karya seni lukis seperti Rasinta Tarigan, Soenoto HS, Ki Heru Wiryono, Fitri Evita, Mangatas Pasaribu, Suhendra, Fuad Erdansyah dan masih banyak lagi, akan tetapi masyarakat kurang memperhatikan dan mamahami tanda yang ada pada lukisan tersebut termasuk mahasiswa seni rupa. Faktanya, tidak semua karya lukisan pelukis medan memiliki makna yang tersirat pada karyanya, karena ada sebagian pelukis yang melukiskan panorama alam yang indah, sejuk, dan rindang yang artinya makna lukisan tersebut tersampaikan secara eksplisit kepada audiens. Untuk itu, perlu memilah kembali karya-karya yang terdapat tanda, relasi tanda dan makna yang tercipta melalui relasi tanda tersebut.

Hal yang menjadi permasalahan di atas ini pula yang membuat penulis tertarik untuk membahas tentang kajian relasi antar tanda dan makna tanda pada karya seni lukis melalui pendekatan semiotika seperti konsep yang dicetus oleh Charles Sanders Peirce yaitu kajian tipologi tanda. Permasalahan ini juga terdapat pada beberapa penelitian yang sudah ada yaitu pada jurnal berjudul “Kajian Tipologi Tanda Pada Karya Seni Lukis Oesman Effendi” oleh Nisa, N. A. (2022), penelitian ini memaparkan tentang relasi tanda pada karya seni lukis abstrak Oesman Effendi dengan menerapkan teori tipologi tanda Charles Sanders Peirce. Selain penelitian Nisa, N. A., adapun penelitian pada jurnal lain yang berjudul “Proses Kreatif: Bentuk

dan Makna Karya Lukis Joko Pramono Tahun 2016-2018” oleh Widhyanto, A. (2019) yang memaparkan tentang bentuk dan makna terhadap lukisan Joko Pramono menggunakan kajian semiotik. Dan penelitian Tjahyadi, I. (2021) pada jurnal yang berjudul “Analisis Makna Kota Dalam Tiga Lukisan Karya Agung Tato (Sebuah Pendekatan Semiotika Charles Sanders Peirce)” yang juga memaparkan makna suatu tanda yang terdapat pada lukisan dengan pendekatan semiotika Peirce. Selain itu, objek penelitian-penelitian tersebut memiliki kesamaan pada penelitian penulis yaitu karya seni lukis, sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini menjadi penelitian lanjutan dari penelitian terdahulu.

Pada dasarnya pendekatan semiotika mencakup pembahasan yang luas, ada beberapa kajian semiotika terhadap bidang ilmu lainnya seperti ilmu komunikasi, budaya dan sosial, bahasa, dan lain-lain. Kajian semiotika tipologi tanda merupakan kajian semiotika visual yang memiliki konsep cara berpikir atau logika yang dijelaskan oleh tanda. Kajian semiotika ini bergantung pada *sign* atau tanda. Tanda yang dimaksud bukanlah hanya sebatas benda atau objek, melainkan terdiri dari tanda atau *representamen*, objek, dan *interpretant*. Ketiganya memiliki hubungan segitiga sehingga tanda atau *representamen* memiliki hubungan dengan *interpretant* dan objeknya, proses ini disebut dengan semiosis (Saragih dkk, 2019).

Oleh karena itu, penulis memilih kajian semiotika tipologi tanda sebagai bentuk lanjutan penelitian terdahulu dengan membahas topik analisa yang berbeda yaitu dalam memaknai tanda yang terdapat pada karya seni lukis di sanggar seni rupa Simpassri. Tentunya kajian ini menggunakan aspek pendukung lainnya seperti unsur-unsur visual dalam berkarya seni lukis. Pendekatan kajian ini digunakan karena

dilatarbelakangi oleh Peirce sendiri yang merupakan seorang filsuf dan ahli logika yang membuat kajian ini menjadi proses bernalar, proses berpikir manusia dan proses menanda. Berdasarkan permasalahan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Kajian Semiotika Tipologi Tanda Pada Karya Seni Lukis di Sanggar Seni Rupa Simpassri”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Pada umumnya, ketika masyarakat melihat sebuah lukisan hanya berpendapat bahwa lukisan tersebut indah dan rapi tanpa memahami relasi tanda yang terungkap, sehingga pemahaman masyarakat terkadang tidak sesuai dengan makna sebenarnya dari lukisan itu sendiri.
2. Pelukis Simpassri banyak menciptakan karya seni lukis, akan tetapi masyarakat kurang memperhatikan dan memahami tanda yang ada pada lukisan tersebut termasuk mahasiswa seni rupa.
3. Karya seni lukis di sanggar seni rupa Simpassri mengandung konsep tipologi tanda aspek *representamen* yang kurang dimengerti oleh masyarakat dan juga mahasiswa seni rupa.
4. Karya seni lukis di sanggar seni rupa Simpassri mengandung konsep tipologi tanda aspek hubungan *representamen* dengan objek yang kurang dimengerti oleh masyarakat dan juga mahasiswa seni rupa.

5. Karya seni lukis di sanggar seni rupa Simpassri mengandung konsep tipologi tanda aspek *interpretant* yang kurang dimengerti oleh masyarakat dan juga mahasiswa seni rupa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dan untuk menghindari ruang lingkup yang terlalu luas maka penulis membuat pembatasan masalah sebagai dasar analisa dalam menyusun penelitian ini yaitu pada kajian semiotika Charles Sanders Peirce dengan konsep tipologi tanda meliputi aspek *representamen*, hubungan *representamen* dengan objek, dan *interpretant* pada karya seni lukis di sanggar seni rupa Simpassri.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan permasalahan yang akan dikaji sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pemahaman relasi tanda pada karya seni lukis di sanggar seni rupa Simpassri dikaji berdasarkan aspek *representamen*?
2. Bagaimanakah pemahaman relasi tanda pada karya seni lukis di sanggar seni rupa Simpassri dikaji berdasarkan aspek hubungan *representamen* dengan objek?
3. Bagaimanakah pemahaman relasi tanda pada karya seni lukis di sanggar seni rupa Simpassri dikaji berdasarkan aspek *interpretant*?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang telah ditetapkan maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan memahami relasi tanda pada karya seni lukis di sanggar seni rupa Simpassri dikaji berdasarkan aspek *representamen*.
2. Untuk mengetahui dan memahami relasi tanda pada karya seni lukis di sanggar seni rupa Simpassri dikaji berdasarkan aspek hubungan *representamen* dengan objek.
3. Untuk mengetahui dan memahami relasi tanda pada karya seni lukis di sanggar seni rupa Simpassri dikaji berdasarkan aspek *interpretant*.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat di peroleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

1. Secara teoritis dapat mengembangkan kajian semiotika tipologi tanda dalam memahami suatu lukisan sebagai bagian dari pengembangan semiotika visual.
2. Penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai relasi antara tanda-tanda dan makna yang dibahas dari suatu lukisan.

b. Manfaat Praktis

1. Memberikan wawasan dan informasi mengenai konsep tipologi tanda kepada mahasiswa seni rupa dan masyarakat .

2. Bagi mahasiswa penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mempertimbangkan tanda pada penciptaan karya seni lukis.
3. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memahami makna dari lukisan yang tersirat melalui tanda.
4. Menambah wawasan penulis mengenai gambaran yang lebih jelas tentang makna tanda yang terkandung dalam lukisan.

